

PENYULUHAN LITERASI MEDIA: “CEGAH HOAX DI MEDIA SOSIAL” dan “MENJADI GURU DI ERA DIGITAL” DI SEKOLAH KRISTEN PURWOKERTO¹

Naniek N. Setijadi
Universitas Pelita Harapan
naniek.setijadi@uph.edu

ABSTRAK

Program Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pembinaan ini dilaksanakan untuk Guru-guru TK – SMA di Sekolah Kristen Purwokerto. Dalam konteks kekinian para guru yang sebagian besar adalah generasi “*digital immigrant*” harus siap menghadapi tantangan mengajar para siswa generasi millennial. Dengan seriusnya dampak yang ditimbulkan selaras dengan perkembangan dan majunya teknologi media komunikasi, ditambah dengan ketersediaan Internet yang menjangkau pelosok tanah air, maka penyuluhan media literasi untuk para guru ini diawali dengan memperhatikan efek-efek negative seperti isu-isu hoax, ujaran kebencian (*hate-speech*) dan pentingnya upaya menangkalnya. Ujaran kebencian sendiri dapat berdampak langsung maupun tak langsung pada meningkatnya kasus-kasus sara yang kemudian akan memicu berbagai kekerasan dan kriminalisasi pada anggota kelompok tertentu. Purwokerto dipilih sebagai tujuan kegiatan karena merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang mengalami dampak dari beberapa kasus penyebaran *hoax* dan *fake-news*. Guru dan siswa diberi pengetahuan untuk menangkal efek negatif terpaan konten media. Guru juga dibekali dengan cara memanfaatkan media untuk pembelajaran di era digital ini. Penyuluhan ini disampaikan dalam bentuk ceramah, diskusi interaktif dengan para guru, dan ditutup dengan workshop yang bertajuk “Transformasi Peran Guru di Era Digital”.

Kata kunci: *hoax, hate speech, digital immigrant, literasi media*

1. PENDAHULUAN

Kualitas generasi millennial khususnya kelompok remaja usia sekolah sangat penting untuk diperhatikan karena salah satu indikator kualitas remaja adalah pendidikan. Kelompok remaja adalah mereka yang nantinya akan memasuki kelompok tenaga kerja dan ikut menentukan keberhasilan pengembangan ekonomi di Indonesia.

Salah satu dampak dari perkembangan teknologi adalah semakin bertumbuhnya penggunaan media sosial untuk bertukar informasi, termasuk informasi palsu (*hoax*). Informasi palsu ini tergolong mudah menyebar di tengah masyarakat Indonesia karena tingginya jumlah konten yang merupakan *hoax* di lingkungan media sosial negara ini serta rendahnya kemampuan literasi

¹ Disampaikan pada kegiatan Konferensi Pengabdian Kepada Masyarakat-Corporate Social Responsibility (PKM-CSR) di Universitas Mataram, Lombok 23-25 Oktober 2018.

media di masyarakat. Dalam konteks kekinian dimana Indonesia sedang berada dalam suasana “tahun politik”, kasus penyebaran atau ujaran kebencian kembali menonjol terutama yang berbasiskan intoleransi atau kebencian agama. Beberapa gejala telah terlihat di tengah masyarakat yang menjadi alasan mengapa penyebaran ujaran kebencian penting untuk dicegah dan ditangani. Ujaran kebencian sendiri memiliki peran langsung atau tidak langsung pada terjadinya defisit dalam kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Kaum muda yang mendominasi pengguna media sosial di Indonesia khususnya rentan terhadap informasi ini, terutama di Purwokerto yang merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang telah mengalami beberapa kasus penyebaran informasi palsu secara luas di masyarakat. Sekolah Kristen Purwokerto merupakan salah satu sekolah swasta di Jawa Tengah yang memahami kebutuhan pembinaan guru yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan sebagai pendidik di era digital ini.

Internet menyediakan akses mudah ke informasi dan pengetahuan, namun teknologi juga membiakkan kemampuan pembungkaman penalaran; budaya untuk saling terhubung membuat orang tergoda untuk selalu melontarkan komentar secepatnya tanpa berpikir serius terlebih dahulu (Turkle, 2015). Dengan perkembangan teknologi tersebut juga lah, pergeseran arti literasi juga menjadi semakin fleksibel dimana arti tersebut mencakup konsep digital yang dapat dirasakan dalam penggunaan *new media* dan ekspektasi masyarakat yang diharuskan untuk memiliki keahlian dalam bidang teknologi (Perez-Escoda, Garcia-Ruiz, Aguaded-Gomez, 2016). Lebih lanjut Perez-Escoda et al. mengemukakan bahwa pengertian tersebut dapat juga berubah seiringnya dengan transformasi digital yang terus berlangsung.

Dengan demikian pentingnya literasi media juga tumbuh diakibatkan oleh platform online yang telah berubah menjadi tempat dimana penyebaran informasi yang berlebihan berada (Metzger & Flanagin, 2013) yang mana masyarakat menjadikannya sebagai tempat mencari informasi. Metzger dan Flanagin mengemukakan bahwa karena banyak platform online yang bebas biaya, hal tersebut juga menambah jumlah produsen informasi berbasis daring (online). Dengan tersedianya informasi yang begitu banyak, *platform online* menciptakan sebuah tempat pembelajaran, hiburan, membangun relasi serta perkembangan diri (Metzger & Flanagin, 2013).

Namun diantara beberapa kelebihan dari *platform online*, berlebihnya informasi juga dapat berakibat pada tantangan dalam otentikasi dari kredibilitas sebuah informasi. Menurut Metzger & Flanagin, sangat sulit untuk mengidentifikasi kredibilitas informasi karena jumlah informasi yang tersedia di *platform online* sangatlah banyak; sehingga proses identifikasi kredibilitasnya adalah sebuah proses yang kompleks dimana terdapat faktor-faktor penentuan kredibilitas yang perlu diperhatikan secara simultan. Seiring dengan kurangnya *gatekeeper* yang profesional, informasi yang diperlihatkan pada *platform online* memiliki kemungkinan dalam memberitakan informasi yang kurang akurat (Rieh & Danielson, dalam Metzger & Flanagin, 2013).

Khususnya dalam dunia pendidikan di era digital sekarang, para peserta didik (guru dan siswa) harus tahu dan paham mengenai efek kemajuan teknologi bagi pendidikan. Era digital yang sudah menyatu dengan kondisi masyarakat saat ini menjadi peluang dan tantangan bagi peserta

didik, utamanya para guru. Guru harus dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi untuk pendidikan ini. Sebab itu, penting kiranya kita mempelajari dan mengantisipasi keadaan masyarakat masa depan ini beserta implikasinya terhadap pendidikan. Karena hanya dengan upaya pendidikan yang tepat diharapkan para siswa menjadi terbentengi dari berbagai kemungkinan yang bisa saja muncul sebagai dampak dari era digital.

Perlu ditambahkan di sini, bahwa pesatnya perkembangan teknologi era revolusi industri 4.0 sangat berpengaruh terhadap karakteristik pekerjaan yang ada saat ini, dimana ketrampilan dan kompetensi menjadi hal pokok yang perlu diperhatikan. Karena di era revolusi industri 4.0 integrasi pemanfaatan teknologi dan internet yang begitu canggih dan masif juga sangat mempengaruhi adanya perubahan perilaku dunia usaha dan dunia industri, perilaku masyarakat dan konsumen pada umumnya (Rudianto 2018). Karakteristik dan pekerjaan para guru pun tidak luput dari pengaruh perkembangan teknologi ini.

1.1. Permasalahan Mitra

Mitra tempat penyelenggaraan penyuluhan media literasi ini adalah Sekolah Kristen Purwokerto di Jl. Gatot Subroto, Kebondalem, Purwokerto Lor, Purwokerto Tim., Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53114, Kabupaten Banyuwangi. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah swasta di Jawa Tengah yang memahami kebutuhan pembinaan guru dan remaja yang berkualitas, khususnya di era digital ini. Sekolah ini mempunyai jenjang pendidikan mulai dari TK sampai SMA. Berbekal iman kepada Tuhan Yesus Kristus, Sekolah Kristen Purwokerto berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan yang holistik yang didalamnya termasuk pengembangan pengetahuan yang benar dalam iman Kristiani.

Topik yang disepakati adalah media literasi, sebuah topik mengenai memahami konten media, khususnya media sosial berbasis Internet. Dampak kemajuan teknologi informasi ibarat dua sisi dari satu mata uang, yaitu dampak positif dan negatif, yang harus disikapi secara arif oleh para pengguna. Oleh karenanya diawali dengan topik yang bertajuk “Turn back HOAX”, yaitu pemahaman mengenai “hoax” dan ujaran kebencian yang marak beredar dalam media sosial; dilanjutkan dengan topik berikutnya yang bertajuk: “Profesionalisme Guru di Era Digital” yaitu mengenai peluang dan tantangan guru di era digital. Kedua topik tersebut diberikan bagi para guru di sekolah tersebut, sebagai upaya mengedukasi sekaligus membekali mereka sebagai tenaga pendidik.

Tujuan penyuluhan media literasi dalam rangka pembinaan guru sekolah ini adalah agar para guru sebagai pendidik dapat melihat secara kritis dunia yang dipenuhi oleh media bukan hanya sebagai tumpah ruah gadget-gadget kekinian atau kumpulan masalah sosial, tetapi sebagai kondisi utama dari keseluruhan gaya hidup. Hal ini penting karena para guru tersebut mendidik siswa millennial yang adalah generasi “digital native”; yang persepsi dan opininya dapat dipengaruhi oleh media.

2. LITERASI MEDIA

Literasi media adalah sebuah keahlian dalam memiliki sikap kritis menanggapi berita yang disampaikan melalui sosial media yang juga dianggap sebagai sebuah pengalaman yang penting

untuk setiap keterlibatan masyarakat untuk mencapai demokrasi (Mihalidis & Thevenin, 2013; Bulger & Davidson, 2018). Dalam mencapai adanya literasi media, terdapat beberapa tantangan yang terlihat dari hasil materi pembelajaran yang diberikan yang tidak berdampak apa-apa. Sehingga dalam menciptakan sebuah literasi media harus memenuhi ketentuan berikut. Keberadaan literasi media juga dibuktikan memiliki pengaruh dalam pemikiran kritis oleh setiap individu (Bulger & Davidson, 2018):

- Pengertian yang mendalam mengenai lingkungan media
- Membutuhkan keahlian dari beberapa bidang seperti ilmu politik, ilmu sosial, psikologi dan sebagainya untuk dapat menelaah sebuah berita.
- Mengutamakan adanya sebuah wadah bukti literasi media yang bersifat nasional.
- Mengeluarkan kurikulum yang tepat mengenai apa yang harus dilakukan dan interpretasi terhadap sebuah berita.

3. “TURN BACK HOAX”

3.1. Tantangan Penanganan Ujaran Kebencian di Tahun Politik

Secara sederhana, Hoax berarti suatu pemberitaan palsu atau kebohongan yang bertujuan untuk menipu (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/hoax>). Hoax atau “fake news” sangat erat dengan propaganda yang diperkenalkan melalui ideologi Goebbels, Menteri propaganda di jaman Nazi, “Jika engkau memberitakan kebohongan dan mengulanginya terus menerus, orang-orang akan mempercayainya, bahkan Anda sendiri pun akan mempercayainya.” (Garland, 2014). Garland berargumen bahwa pemikiran populis yang terlihat dari media yang nampak dalam naratif, TV, radio ataupun media cetak untuk diberitakan berulang-ulang tanpa menampilkan apa yang sesuai dengan realitas. Menurut Garland berita-berita atau narasi tersebut hanya menguntungkan kaum elit dalam mempertahankan kapitalisme, menciptakan sebuah situasi sosial yang berpihak pada investor; sehingga, kegunaan *agenda-setting* yang dijelaskan oleh Chomsky sangatlah relevan, dan para pemilik media adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan dan keinginan untuk menguasai sistem ekonomi yang diraih dengan menguasai ideologi politik yang mengakibatkan adanya *agenda-setting*.

Berita palsu/hoax tersebar lebih cepat dan memiliki dampak yang lebih besar pada orang-orang yang menganggap diri mereka rentan, terancam atau tidak aman. Hoax memiliki lahan subur di negara berkembang dimana ada banyak perbedaan yang jelas antara komunitas etnis, agama dan geografis. Berita palsu (*fake news*) di Indonesia telah mencapai proporsi ‘epidemi’ dan telah menjadi kekuatan yang melemahkan (Rahardjo, 2017). Rahardjo mengemukakan bahwa sejak kampanye pemilihan presiden tahun 2014, ada 800.000 situs web Indonesia yang menyebarkan hoax dan ujaran kebencian.

Kehadiran sosial media yang mempermudah penyebaran *hoax* yang akan dapat mengganggu kegiatan debat pemilihan umum dalam masyarakat demokrasi (Baum et al., 2017). Contoh pemilihan umum yang menuang paling banyak kontroversi adalah pemilihan presiden di Amerika Serikat yang diwarnai dengan hoax lebih berpihak pada Donald Trump daripada Hillary Clinton (Silverman, 2016). Padahal ketika itu para pengamat politik di Amerika

sebelumnya memprediksi bahwa Trump tidak mungkin bisa menang. Dari kejadian pemilu Presiden Amerika 2016 lalu, sebuah definisi singkat untuk menjelaskan tentang hoax adalah: kesalahan pemberitaan, rumor yang tidak berasal dari sebuah situs berita tertentu, konspirasi, pernyataan salah dari politikus, informasi yang tidak sepenuhnya salah tetapi menyesatkan (Allcott & Gentzkow, 2017).

3.2. Hoax vs. Kebebasan Berpendapat

Kata “bebas berpendapat” memiliki makna yang ambigu; seakan-akan mempunyai arti bahwa seseorang bisa melakukan segala hal termasuk berbohong. Sedangkan kata “hak berpendapat” tidak mengandung makna seseorang boleh melakukan hal yang tidak benar, apalagi kalau tujuannya adalah untuk menipu orang lain. Berhak berpendapat bukan berarti memperbolehkan seseorang berbohong. Voltaire, seorang filsuf Perancis mengatakan: “saya mungkin tidak setuju dengan yang Anda katakan, tapi saya akan membela hak Anda untuk mengatakannya.” Voltaire membela hak berpendapat seseorang, tapi bukan berarti ia akan membela atau membiarkan seseorang menyampaikan kebohongan.

Dengan memakai analogi bahwa memberantas pelanggar lalu lintas bukan berarti memberantas hak berlalu-lintas. Memberantas hoax (berita bohong) bukan berarti memberantas hak berpendapat, sebab keduanya adalah dua hal yang berbeda.

3.3. Bagaimana kita mengatasi Hoax dan Ujaran Kebencian?

Ada beberapa cara untuk mengatasi penyebaran berita palsu (*hoax*) dan ujaran kebencian (*hate speech*), yang sudah dilakukan oleh Pemerintah, khususnya POLRI (Kepolisian Republik Indonesia), dan LSM lainnya, antara lain:

- Pemerintah Indonesia menyaring atau memblokir konten dan situs web yang berisi berita palsu untuk menghentikan sirkulasinya berdasarkan pada Undang-undang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik) tahun 2008 dan direvisi pada tahun 2016. Biro Multimedia POLRI yang baru dan Direktorat “Cybercrime” mengidentifikasi dan mengadili pencipta pesan tipuan, contohnya: menutup sindikat berita palsu “Sarancen” tahun 2017 yang lalu.
- Kemitraan organisasi Muslim dengan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) dilakukan untuk memerangi berita palsu dan membuat kontra-narasi untuk konten-konten ekstremis yang disebarkan secara *online*.
- Dewan Pers Indonesia menghimbau dan mendesak warga untuk bergantung pada penyedia media terakreditasi dan mempertanyakan kredibilitas ribuan penyedia berita *online* atau *offline* yang tidak terakreditasi.
- Asosiasi Media Siber Indonesia yang belum lama dibentuk memiliki misi utama yang mencakup verifikasi puluhan ribu *outlet* berita *online* dalam rangka melawan *hoax*.
- *Citizen Capacity Building*
Melibatkan program literasi media untuk membangun kompetensi di kalangan orang dewasa dan anak-anak untuk mendeteksi, memeriksa fakta, dan mengevaluasi berita

yang diperdebatkan. Google, dan Facebook, dan lainnya mendukung program literasi media, terutama bagi kaum muda.

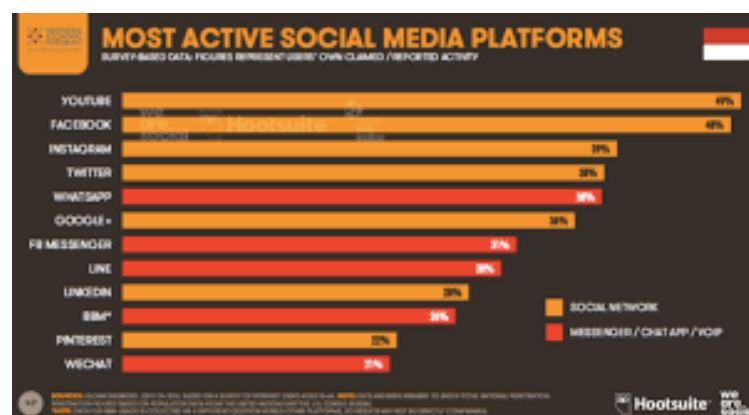
4. PROFESIONALISME GURU DI ERA DIGITAL

Kualitas generasi millennial khususnya kelompok remaja usia sekolah sangat penting untuk diperhatikan karena salah satu indikator kualitas remaja adalah pendidikan. Kelompok remaja adalah mereka yang nantinya akan memasuki kelompok tenaga kerja dan ikut menentukan keberhasilan pengembangan ekonomi di Indonesia. Usia remaja merupakan usia transisi atau peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Walaupun terdapat beberapa perbedaan mengenai kapan tepatnya usia remaja tersebut dan pembagiannya, pada umumnya semua sepakat bahwa usia remaja mulai sekitar 10-12 tahun (masa akil balik) dan berakhir pada usia 21-22 tahun; merekalah yang disebut *general millennial*. Generasi millennial terbiasa senantiasa terhubung dengan dunia luar menggunakan perangkat nirkabel genggam dan mereka disebut sebagai "Digital native" atau generasi "*jaman now*". Generasi *Digital Natives* adalah generasi yang lahir dimana teknologi sudah berada di lingkungannya (dimulai tahun 1990).

Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)² bekerja sama dengan Pusat Kajian dan Komunikasi Universitas Indonesia (Puskakom UI) memperlihatkan bahwa berdasarkan usia pengguna, mayoritas pengguna internet di Indonesia berusia 18-25 tahun, yaitu sebesar hampir setengah dari total jumlah pengguna internet di Indonesia (49%). Artinya, dapat dikatakan bahwa segmen pengguna internet di Indonesia adalah mereka yang termasuk ke dalam kategori 'digital natives.'

Istilah Digital Natives dan Digital Immigrants diciptakan oleh seorang konsultan pendidikan bernama Marc Prensky pada tahun 2001 dalam artikelnya yang berjudul Digital Natives, Digital Immigrants. Marc membahas tentang kesenjangan antara Siswa yang lahir sebagai Digital Natives dalam dekade terakhir abad ke-20 (Sulistyanto, 2017).

Adapun *platform* media sosial yang paling aktif digunakan di Indonesia dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



² <https://apjii.or.id/download/file/PROFILPENGGUNAINTERNETINDONESIA2014.pdf>

Sumber: Indonesia Economic Forum (2018)

Grafik di atas memperlihatkan bahwa media social seperti Youtube, Facebook, Instagram, Twitter, dan Whatsapp, adalah aplikasi yang tidak asing bagi kita saat ini, termasuk para pendidik dan siswa. Kondisi seperti inilah yang harus siap dihadapi oleh para guru/pendidik.

4.1. Dilema yang dihadapi guru “jaman now”

Marc Prensky (2001) dalam artikelnya membahas kesenjangan antara siswa yang lahir sebagai *Digital Natives* dengan Pendidik yang menggunakan metode lama untuk mengajar siswanya. Menurutnya hal ini disebabkan karena teknologi telah mengubah cara siswa berpikir dan memproses informasi. Anak-anak kita tahu lebih banyak tentang komputer dan internet daripada yang kita lakukan. Karena anak-anak jaman sekarang adalah generasi digital dimana mereka lahir dan berkembang bersama dengan teknologi.

Menurut Prensky, generasi digital terbiasa menerima informasi dengan sangat cepat. Mereka memproses informasi secara “*multi-tasking*”. Mereka adalah generasi yang lebih menyukai grafis dari pada text. Mereka menyukai akses acak (*hypertext*), dan mereka bekerja lebih baik bila dalam kondisi berjejaring (*networked*), dan mereka menyukai bermain *games* daripada pekerjaan yang serius.

Generasi muda “jaman now” adalah generasi digital yang terpapar pada setiap materi yang mereka miliki, nilai-nilai tradisional mulai luntur dalam menghadapi gelombang gaya hidup baru. Saat ini ada banyak kasus minuman ilegal pada usia dini, penggunaan narkoba, dan musik “permusuhan” yang dirancang dengan cara yang cenderung merendahkan martabat manusia ditambah banyak video game yang secara virtual mengekspresikan kekerasan sebagai sesuatu yang menyenangkan.

Pendidik/guru sekolah saat ini adalah generasi “digital immigrants”, yaitu generasi yang lahir sebelum 1990, saat mana teknologi media belum berkembang sepesat sekarang. Seringkali para guru generasi *digital immigrants* ini enggan mengubah cara berpikir dan metode belajar-mengajar mereka, Bahkan banyak dari para guru yang “gaptek” atau gagap teknologi. Artinya mereka sangat tertinggal jauh dalam pemahaman ataupun penggunaan media baru atau komputer. Pola pikir guru tersebut berbeda dengan cara berpikir siswa generasi digital. Mereka harus berubah bila tidak mau ketinggalan jaman yang akan memperlebar celah atau jurang antara guru dan siswa. Siswa hari ini berpikir dan memproses informasi secara berbeda dari pendahulu mereka. Perbedaan-perbedaan ini jauh melebihi apa yang disadari oleh para pendidik.

4.2. Peluang Guru di Era Digital

- Konten untuk belajar-mengajar sangat berlimpah di Internet.
- Banyak buku elektronik (e-book) yang dapat diunduh secara gratis maupun berbayar.

- Guru dan siswa sekarang dapat mengakses video online yang memberikan pengajaran tentang berbagai macam topik di berbagai tingkat keterampilan → mulai dari TK sampai SMA bahkan Universitas
- Guru dapat berkolaborasi dan berpartisipasi dalam konferensi video secara real-time (SKYPE) dengan rekan sejawat sesama guru yang berada di tempat lain secara geografis.
- Guru bisa lebih banyak terlibat dalam membantu menciptakan lingkungan sekolah yang sukses bagi siswa dan bagi diri mereka sendiri untuk belajar.

5. PENUTUP

Sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan tidak akan menjadi sebuah organisasi belajar (learning organization) bila orang-orang di dalamnya tidak mau belajar. Untuk “membuka mata” para guru di Sekolah Kristen Purwokerto akan pentingnya mereka untuk berubah dalam menghadapi era digital ini, maka mereka dibekali dengan pemahaman dan praktek dalam *workshop* yang bertajuk: “**TRANSFORMASI PERAN GURU DI ERA DIGITAL**”

Workshop tersebut diadakan mengingat akan pentingnya mengubah paradigma atau cara pandang para guru sebagai pendidik, yang diambil dari “Senge’s Fifth Discipline: A Model for School Leadership”.

5 Disiplin Belajar yang diperkenalkan oleh Senge adalah:

- System Thinking** (Berpikir secara Sistem). Dalam disiplin ini, orang belajar untuk lebih memahami interdependensi atau kesaling-tergantungan antara satu dengan lainnya, pentingnya perubahan, dan dengan demikian dapat menjalaninya dengan lebih efektif.
- Mental Model**. Disiplin keterampilan refleksi ini difokuskan pada sekitar mengembangkan kesadaran tentang sikap dan persepsi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.
- Shared Vision** (Visi yang sama). Disiplin kolektif ini berfokus pada tujuan bersama. Sebuah sekolah atau komunitas yang ingin terus menerus belajar membutuhkan Visi yang sama dan menjalaninya bersama-sama.
- Personal Mastery** (Penguasaan Diri), yaitu praktik mengembangkan citra diri dan Visi pribadi.
- Team Learning** (Pembelajaran Tim), yaitu proses menyelaraskan dan mengembangkan kapasitas tim atau kelompok untuk menciptakan hasil yang benar-benar diinginkan para anggota tim dan membangun penguasaan dan visi pribadi.

PELAKSANAAN PROGRAM PENYULUHAN

a. Nama instansi mitra	Sekolah Kristen Purwokerto
b. Contact person, Jabatan	Mirna Widyawanti, Anggota Yayasan GKI

	Gatot Subroto, Jawa Tengah.
c. Alamat	Jl. Gatot Subroto 89-90, Kebondalem Purwokerto Lor, Purwokerto Tim., Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53114
d. Tanggal/waktu Pelaksanaan	20 Juli 2018, pukul 08.00-15.00 wib.
e. Peserta	40 orang guru TK, SD, SMP & SMA Sekolah Kristen Purwokerto



Gambar 1. Foto Bersama Pengurus Yayasan GKI Gatot Subroto



Gambar 2. Foto Bersama para peserta penyuluhan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Ibu Mirna, selaku perwakilan Yayasan GKI Gatot Subroto, Purwokerto, yang telah memberi kesempatan kepada kami selaku Dosen Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Pelita Harapan untuk memberi penyuluhan literasi media dan pembinaan bagi

para Kepala Sekolah dan Guru TK, SD, SMP & SMA di Sekolah Kristen Purwokerto. Kiranya Tuhan memberkati pelayanan kita Bersama. Soli DEO Gloria!!.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- [1] Senge, Peter M. et al. (2012). *Schools That Learn (Updated and Revised): A Fifth Discipline Fieldbook for Educators, Parents, and Everyone Who Cares About Education*, New York: Crown Publishing Group.

B. Artikel Jurnal

- [2] Allcott, Hunt, and Matthew Gentzkow. 2017. "Social Media and Fake News in the 2016 Election." *Journal of Economic Perspectives*, 31 (2): 211-36.
DOI:10.1257/jep.31.2.211
- [3] Metzger, M. J., & Flanagin, A. J. (2013). Credibility and trust of information in online environments: The use of cognitive heuristics. *Journal of Pragmatics*, 59, 210-220. doi:10.1016/j.pragma.2013.07.012
- [4] Mihailidis, P., & Thevenin, B. (2013). Media Literacy as a Core Competency for Engaged Citizenship in Participatory Democracy. *American Behavioral Scientist*, 57(11), 1611-1622. doi:10.1177/0002764213489015
- [5] Pérez-Escoda A., García-Ruiz R., Aguaded I., 2016 "International dimensions of media literacy in a connected world", *Applied Technologies and Innovations*, Vol.12(2), pp.95-106, <http://dx.doi.org/10.15208/ati.2016.08>, diunduh 10 Juli 2018
- [6] Silverman, M., Bakhshalian, E., & Hillman, L. (2013). Social media and employee voice: The current landscape (Rep.). Sustainable Organisation Performance.

C. Sumber Rujukan dari Website

- [7] Baum, Matthew et al. (2017). *Combating Fake News: An Agenda for Research and Action*. May 2017. Harvard Kenedy School.
<https://www.hks.harvard.edu/publications/combating-fake-news-agenda-research-and-action>, diunduh 15 Juli 2018
- [8] Bulger, M & Davison, P. (2018). The Promises, Challenges, and Futures of Media Literacy. Recuperado de:
https://datasociety.net/pubs/oh/DataAndSociety_Media_Literacy_2018.pdf.
- [9] Indonesia Economic Forum 2018, Most Active Social Media Platforms in Indonesia.
<http://indonesiaeconomicforum.com/article/infographic/most-active-social-media-platforms-in-indonesia-1>. Diunduh 10 Juli 2018.

-
- [10] Prensky, Marc. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants.
<http://www.marcprensky.com/writing/Prensky%20-%20Digital%20Natives,%20Digital%20Immigrants%20-%20Part1.pdf>. Diunduh 10 Juli 2018.
- [11] Rahardjo, Budi. (2017). Dealing with Hoax.
<https://www.slideshare.net/budi/dealing-with-hoax>. Diunduh 10 Juli 2018.
- [13] Rudianto. (2018). Pendidikan Tinggi di Era Digital dan Revolusi Industri 4.0.
<https://nscpolteksby.ac.id/detailberita-440-pendidikan-tinggi-di-era-digital-dan-revolusi-industri-40>. Diunduh 15 Juli 2018.
- [14] Sulistyanto, A. (2017). Generasi Digital Natives dan Digital Immigrants.
<https://www.codepolitan.com/generasi-digital-natives-dan-digital-immigrants-58f838b3ba9e0>. Diunduh 10 Juli 2018
- [15] Turkle, Sherry. (2015). Stop Googling. Let's Talk. New York Times, 26 September 2015. <https://www.nytimes.com/2015/09/27/opinion/sunday/stop-googling-lets-talk.html>